

Peningkatan Pemahaman Kesadaran Gender Siswa SMA Kota melalui Kegiatan *Movie Club* Sekolah

**Ririn Kurnia Trisnawati*, Mia Fitria Agustina,
Dian Adiarti, dan Eka Dyah Puspita Sari**

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*ririn.trisnawati@unsoed.ac.id

Abstrak: Permasalahan mengenai isu gender sudah mulai mendapatkan perhatian dan seringkali menjadi bahan perbincangan. Namun begitu, kesadaran masyarakat akan kesetaraan gender masih cukup rendah sehingga perlu dicanangkan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan permasalahan gender kepada masyarakat luas. Kegiatan semacam itu seharusnya bukan saja menargetkan orang dewasa, tetapi juga para remaja karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir mereka saat dewasa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman kesadaran gender dan perilaku kesetaraan gender pada siswa SMA di kota. Para siswa SMAN 5 Purwokerto yang tergabung dalam *English Conversation Club* (ECC) dipilih sebagai target sasaran kegiatan. Media film juga digunakan dalam kegiatan ini untuk memudahkan pemahaman para peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis, dimulai dari survey terhadap pihak mitra, identifikasi permasalahan, persiapan program kegiatan, pelaksanaan kegiatan PkM, dan yang terakhir evaluasi jalannya kegiatan. Program PkM ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *English Movie Club* yang mencakup kegiatan ceramah, menonton film dengan isu gender, berdiskusi mengenai isu gender dalam film, dan membuat *movie review* pada kurun waktu Maret hingga Juni 2022. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman para siswa terhadap isu gender. Hal ini dapat diketahui melalui evaluasi kuesioner jawaban para siswa dan hasil dari *movie review* yang telah mereka kumpulkan. Selain meningkatkan pemahaman isu gender, kegiatan dapat meningkatkan kompetensi menulis dan kepercayaan diri para siswa untuk mempublikasikan karya mereka.

Kata Kunci: Kajian Film; Kesadaran Gender; Kesetaraan Gender; *Movie Club*

Abstract: *These days, gender issues have begun to get attention and are often a subject of discussion. However, public consciousness of gender awareness and gender equality is still quite low. Therefore, it is necessary to conduct activities to increase awareness and concern for gender issues in the wider community. Such activities should target adults and teenagers because it will greatly affect their mindset as adults. Based on that idea, this community service activity aims to increase understanding of gender awareness and gender equality behaviour in high school students. The students of SMAN 5 Purwokerto who are members of the English Conversation Club (ECC) extracurricular were chosen as the target of the activity. Film media was also used in this activity to facilitate providing understanding to the participants. Furthermore, the method used in this activity was structured and systematic, starting from a partner survey, identification of problems, preparation of activity programs, implementation of PkM activities, and evaluation of the course of activities. This PkM program is carried out in the form of English Movie Club activities which include lectures, watching films with gender issues, and making movie reviews starting from March to June 2022. The results of the activity showed that there was an increase in students' understanding of gender issues. This can be known by evaluating the students' answers to the questionnaire and the results of their movie reviews. In addition*

to increasing understanding of gender issues, activities can increase students' writing competence and boost their confidence to publish their work.

Keywords: *Film Studies; Gender Awareness; Gender Equality; Movie Club*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 23 Oktober 2022 **Accepted:** 20 Desember 2022 **Published:** 24 Desember 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6551>

How to cite: Trisnawati, R. K., Agustina, M. F., Adiarti, D., & Sari, E. D. P. (2022). Peningkatan pemahaman kesadaran gender siswa sma kota melalui kegiatan *movie club* sekolah. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1603-1617.

PENDAHULUAN

Salah satu isu sosial yang masih terus diperbincangkan di masyarakat ialah mengenai permasalahan kesadaran gender (*gender awareness*) dan kesetaraan gender (*gender equality*). Kurangnya pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender mengakar kuat dan terus menjadi isu sosial dikarenakan banyak faktor. Dalam hal ini pria dipandang lebih penting dan lebih berhak untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Roziqin, Suwitri, Apriyanto, & Sihidi, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muamaroh (2013), pemikiran tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan orang tua, faktor ekonomi, serta faktor agama dan sosial budaya yang memandang perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan pendamping laki-laki di masa depan. Penyebab lain ialah norma sosial dan praktik budaya patriarki yang kuat dan yang lebih memberikan hak istimewa terhadap kaum pria (Martam, 2016). Menurut catatan Badan Pusat Statistik Indonesia (2010), perbedaan yang jelas terlihat terdapat pada lebih banyaknya jumlah perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan menengah setelah lulus sekolah dasar dibandingkan pada jumlah pria yang menempuh pendidikan menengah di Indonesia. Selisih perbedaan ini masih sangat terlihat hingga tahun 2016 dan akhirnya mulai hampir setara di tahun-

tahun selanjutnya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Di Indonesia sendiri, kurangnya pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender telah menjadi penyebab utama maraknya kasus kekerasan berbasis gender, khususnya terhadap perempuan. Sesuai dengan laporan yang dikutip dari Komisi Nasional Anti Kekerasan (2015), terdapat kurang lebih 293.220 kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi pada tahun 2015, yang berupa 68% kekerasan rumah tangga dan 29% kekerasan dalam komunitas yang sebagian besar merupakan kekerasan seksual yang meliputi kasus perkosaan, pelecehan seksual, dan percobaan perkosaan. Data-data di atas tidak hanya menunjukkan sebagian besar kasus tersebut menempatkan perempuan sebagai korban tetapi juga menunjukkan bahwa permasalahan gender masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang terus ada di masyarakat.

Wilayah Kabupaten Banyumas, permasalahan kesenjangan isu kesetaraan gender telah diangkat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Lestari dkk (2019) mengemukakan bahwa capaian pemberdayaan gender di Kabupaten Banyumas berada pada posisi di bawah capaian angka regional Jawa Tengah dan Nasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemahaman pentingnya kesadaran dan kesetaraan gender belum maksimal tercapai di lingkungan masyarakat Banyumas yang berarti isu mengenai

kesadaran dan kesetaraan gender masih menjadi sebuah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Lebih lanjut lagi, hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa perlu untuk terus diupayakan usaha-usaha pengarusutamaan gender di dalam masyarakat yang pada akhirnya membawa manfaat untuk peningkatan pemahaman kesadaran dan kesetaraan gender.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan kepada masyarakat di Banyumas ialah dengan menggunakan akses pendidikan sebagai wadah promosi kegiatan peningkatan kesadaran dan kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Unterhalter dkk (2014) yang menekankan pada pentingnya akses pendidikan sebagai salah satu cara untuk mempromosikan pemahaman kesetaraan gender di masyarakat. Selain itu, siswa juga berpotensi sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang dapat memengaruhi transmisi dan transformasi suatu pemikiran atau cara pandang yang sudah melekat di masyarakat (Idris, 2013; Susanto, 2015).

Kegiatan untuk peningkatan pemahaman kesadaran dan kesetaraan gender melalui sektor pendidikan lebih tepatnya dapat ditujukan kepada para siswa yang berada pada usia remaja, yakni pada bangku sekolah menengah atas (SMA). Siswa SMA yang berada pada kurun usia 14-19 tahun memasuki tahapan usia perkembangan dan transisi yang beragam sesuai dengan kultur budaya dimana mereka tumbuh (*Adolescent Health*, n.d.). Selain itu, masa remaja usia sekolah menengah atas merupakan sebuah dimensi waktu yang penting dimana mereka mampu mengembangkan identitas mereka sendiri, termasuk memahami kesadaran gender, kesetaraan gender, dan orientasi gender yang mengarah pada kemampuan untuk membedakan konsep feminitas dan maskulinitas (Heyder et al., 2021).

Sebagai penguat, Skinner dan McHale (2018) sebelumnya juga telah mengemukakan bahwa usia remaja (SMA) merupakan pribadi yang lebih sadar (*aware*) terhadap stereotip gender (*gender stereotype*) yang dapat mempengaruhi dirinya sendiri, persepsi atas dirinya sendiri, dan mempengaruhi perilakunya di ruang-ruang kelas, dalam hal ini saat bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian, sebuah kegiatan peningkatan pemahaman tentang kesadaran gender dan kesetaraan gender akan menjadi sangat tepat sasaran apabila ditargetkan dan ditujukan kepada para siswa SMA usia remaja. Mereka akan mendapatkan pelajaran atau muatan materi untuk lebih memahami tentang perbedaan gender dan mereka akan lebih mudah menunjukkan keberterimaan yang pada akhirnya akan menstimulasi pemahaman tentang isu gender yang lebih peka dan lebih membaik. Capaian pemahaman isu gender yang kompleks pada usia remaja tentunya akan sangat membawa dampak pada pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender yang akan bermuara pada tindakan sadar gender dan sadar setara gender yang akan akan dipraktekkan oleh para remaja ini di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya, dalam kurun waktu tertentu akan mampu terbentuklah generasi pemuda yang sadar gender dan sadar kesetaraan gender yang membawa perbaikan di dalam masyarakat pada umumnya, dan masyarakat Banyumas pada khususnya.

Mitra kegiatan PkM berbasis riset ialah siswa SMAN 5 Purwokerto beserta jajaran pihak sekolah yakni kepala sekolah dan para guru pengajar. Pemilihan mitra kegiatan PkM ini kepada siswa SMAN 5 Purwokerto dikarenakan para siswa SMA merupakan anggota masyarakat yang berada pada usia remaja yang tepat dan berpotensi untuk diberikan pendalaman materi dan pemahaman mengenai isu kesadaran gender dan kesetaraan gender. SMAN 5 Purwokerto berlokasi di Jl. Gereja No.

20, Karangjengkol, Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Karena berada di daerah perkotaan di wilayah Kabupaten Banyumas, para siswa SMAN 5 Purwokerto juga berasal dari daerah perkotaan atau kecamatan Purwokerto Timur. Demografi siswa SMAN 5 Purwokerto ini menjadi pertimbangan penting untuk menjadikan SMAN 5 Purwokerto menjadi mitra pada kegiatan PkM Berbasis Riset ini. Fasilitas sekolah yang memadai dan lengkap telah dimiliki oleh SMAN 5 Purwokerto guna mendukung penyaluran bakat, minat dan kemampuan akademis dan non-akademis para siswa. Selain itu, keberadaan kegiatan ekstrakurikuler seperti *English Conversation Club* (ECC) di SMAN 5 Purwokerto menjadi sebuah nilai tambah untuk menjadi mitra PkM berbasis riset ini.

Namun begitu, terkait dengan kegiatan pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender, pihak mitra memiliki beberapa kendala yang menjadi faktor penghambatan optimalisasi potensi para siswa dalam kegiatan pengarusutamaan gender di masyarakat. Kendala tersebut yakni meliputi keterbatasan kegiatan dan materi kegiatan yang dapat mengakomodir pelaksanaan diskusi atau kegiatan siswa yang berhubungan dengan pengarusutamaan gender. Pihak mitra menyampaikan bahwa materi-materi yang berkaitan dengan kesadaran gender dan kesetaraan gender tidak tercantum pada kurikulum sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMAN 5 Purwokerto. Dengan demikian, pelaksanaan PkM berbasis riset yang akan berfokus pada kegiatan pengarusutamaan gender dalam bentuk *English Movie Club* yang meliputi kegiatan menonton film dengan isu gender, berdiskusi, dan ceramah mengenai pentingnya pemahaman tentang kesadaran gender dan istilah-istilah yang berhubungan dengan isu

gender ini disambut baik oleh pihak mitra. Pelaksanaan PkM berbasis riset ini akan mampu menawarkan beberapa solusi atas kendala keterbatasan materi dan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender.

Kendala lain yang dihadapi oleh pihak mitra adalah pada pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris yang belum banyak mencakup pada kegiatan yang mengakomodir potensi para siswa, khususnya mengenai kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Walaupun diberikan nama *English Conversation Club* (ECC), kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris ini memang sebaiknya tidak hanya berfokus pada kegiatan yang berfokus pada *conversation* atau percakapan dalam Bahasa Inggris saja, melainkan pada kemampuan *productive skills* atau keterampilan berproduksi bahasa yang lain, yakni *speaking* dan *writing*. Kendala dalam hal variasi kegiatan ECC ini dapat ditangani dengan kegiatan PkM berbasis riset ini melalui kegiatan *English Movie Club* yang sekaligus digunakan untuk kegiatan peningkatan pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender.

Movie Club yang akan terdiri dari kegiatan *movie discussion* dan *movie review* akan membawa solusi pada variasi kegiatan ECC baik kemampuan *speaking* dalam bentuk *movie discussion* maupun kemampuan *writing* dalam bentuk penulisan *movie review*. Pengayaan materi mengenai *movie review* ini juga akan sangat bermanfaat bagi para siswa SMAN 5 Purwokerto dikarenakan dapat mengisi kekosongan bahan pelajaran dan materi mengenai *text review* yang telah dihapus dari kurikulum. Padahal materi *text review* ini sangat dibutuhkan dan relevan dengan tuntutan kemampuan berbahasa Inggris yang sebaiknya dimiliki oleh para siswa SMA.

Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar mengenai isu gender dan melihat

bagaimana isu-isu tersebut disajikan di dalam film. Sebagai contoh, artikel yang ditulis oleh Safitri dkk. menunjukkan isu mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di dunia kerja dalam film *What Men Want* (2019). Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi dapat melihat gambaran isu-isu tersebut di masyarakat melalui film yang mereka tonton karena film menggambarkan kehidupan sosial yang umumnya terjadi di masyarakat (do Nascimento, 2019). Selanjutnya, kumpulan *movie review* terbaik yang telah ditulis oleh para siswa nantinya juga akan dipublikasikan sebagai output dari kegiatan PkM berbasis riset ini.

Pengabdian ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang mengangkat mengenai isu gender dengan menggunakan film sebagai objek kajian. Dalam salah satu riset, Trisnawati dkk (2021) menggunakan metode *film audience response* untuk mendiskusikan film berjudul *The Intern* (2015). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa para responden dapat memahami dinamika stereotip gender dalam film melalui jalan cerita dan adegan-adegan dalam film tersebut didukung oleh pengetahuan awal yang dimiliki mereka tentang gender. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Fahira dkk (2020) mengenai isu peran gender di film *Incredibles 2* (2018) juga mendukung pelaksanaan PkM berbasis riset ini. Mereka menemukan bahwa film tersebut bertentangan dengan sistem peran gender di masyarakat tradisional dimana pria harus bekerja sedangkan wanita mengurus rumah dan anak-anak. Film tersebut menampilkan bahwa pria dan wanita memiliki peran serta tanggung jawab yang sama dalam keluarga. Dari kedua kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk membantu meningkatkan pemahaman dan sensibilitas mengenai isu gender seperti

gender awareness, gender equality, dan gender stereotypes.

METODE

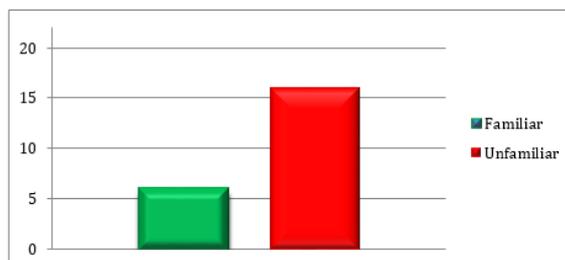
PkM berbasis riset ini merupakan pelaksanaan tahun pertama dari riset yang rencananya akan diselenggarakan secara berkelanjutan secara *multi-years* selama 3 tahun. Hal ini untuk mendapatkan hasil peningkatan pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender yang lebih signifikan, berdampak dan berkesinambungan bagi para peserta. Pemilihan metode kegiatan sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra merupakan gabungan dari peningkatan kemampuan ranah kognitif, yakni peningkatan pemahaman mengenai isu gender dan peningkatan kemampuan keterampilan menulis bahasa Inggris. Indikator yang digunakan untuk mengukur dua hal tersebut dilihat dari perbandingan respon atas evaluasi awal (*pretest*) dan evaluasi akhir (*posttest*) yang diberikan kepada para siswa sebelum dan sesudah kegiatan (Dimitrov & Rumrill Jr, 2003).

Pelaksanaan kegiatan PkM ini terdiri atas tiga model kegiatan yaitu ceramah terkait dengan pemahaman mengenai isu gender dan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris, menonton film dengan isu gender, dan menulis *movie review* dalam Bahasa Inggris. Sehubungan dengan kondisi pandemi COVID-19 di Purwokerto, kegiatan ini dilaksanakan dengan metode bauran atau *blended method* yang menggabungkan kegiatan secara daring dan luring. Kegiatan luring berlokasi di SMAN 5 Purwokerto akan dilakukan sesuai protokol kesehatan yang berlaku di sekolah. Kegiatan luring berupa pemutaran film dan diskusi film bersama. Sedangkan, kegiatan daring menggunakan Zoom dan Google Meet dan berfokus pada aktivitas penyampaian materi dan ceramah. Media WhatsApp Group juga disiapkan untuk menunjang

komunikasi secara virtual kepada para peserta.

Tahap awal yang dilakukan pada rangkaian kegiatan pelaksanaan PkM riset adalah melakukan koordinasi bersama pihak SMAN 5 Purwokerto. Hal ini untuk mengetahui kondisi di lapangan dan mendiskusikan rencana kegiatan bersama dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di SMAN 5 Purwokerto. Selanjutnya, dilakukan finalisasi peserta kegiatan yang berjumlah maksimal 30 siswa. Finalisasi dilakukan oleh pihak guru pendamping *English Conversation Club* (ECC) bersama dengan tim pengabdian. Setelah itu, kegiatan PkM riset pada tanggal 30 Maret 2022 mulai melibatkan siswa yang merupakan anggota ECC yang berasal dari kelas X, XI, dan XII dan berminat untuk mengikuti program peningkatan pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender melalui kegiatan *English Movie Club*.

Berlangsungnya pertemuan pertama dengan para siswa, Tim Pengabdian melakukan evaluasi awal guna mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan awal para siswa mengenai isu gender, yakni tentang kesadaran gender dan kesetaraan gender. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris secara interaktif dengan menggunakan form yang berisi beberapa pertanyaan terkait isu gender seperti *gender awareness, gender stereotype, gender bias, gender roles, discrimination*, dan lainnya. Form tersebut kemudian dibagikan kepada para siswa pada pertemuan awal yang mana mereka belum mendapatkan materi terkait isu dari Tim Pengabdian. Hasil kuesioner pada fase awal pertemuan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Salah Satu Hasil Kuesioner Awal Para Peserta

Diagram pada Gambar 1 memperlihatkan selisih yang cukup banyak antara jumlah siswa yang sudah familiar dengan istilah *gender awareness* dan juga siswa yang belum paham mengenai istilah tersebut dan hampir semua data menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan simpulan hasil jawaban dari para peserta tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar masih belum memahami tentang istilah-istilah tentang isu gender maupun kesadaran gender. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesadaran gender dan perilaku

kesetaraan gender, terutama bagi siswa SMA. Evaluasi akhir akan dilakukan untuk dapat mengetahui peningkatan pemahaman para siswa pada akhir kegiatan PkM Berbasis Riset ini. Seperti halnya evaluasi awal, evaluasi pasca kegiatan dilakukan menggunakan gform yang berisi refleksi para siswa tentang kegiatan *English Movie Club* dan pengaruh yang mereka rasakan setelah melaksanakan kegiatan ini terutama terhadap pemahaman mereka tentang gender dan keterampilan menulis Bahasa Inggris mereka.

Setelah itu, para peserta mendapatkan pemantapan pemahaman

melalui kegiatan *English Movie Club*: ceramah dari narasumber, menonton film, dan berdiskusi interaktif. Gambar berikut mengilustrasikan pelaksanaan pemantapan materi *Writing Mechanic* yang dipergunakan untuk membekali peserta dengan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyampaian Salah Satu Materi Ceramah

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai kesadaran dan kesetaraan gender. Kegiatan ini membutuhkan kurang lebih 4-6 kali tatap muka daring maupun luring. Lalu, peserta juga mendapatkan ceramah mengenai keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris dan pendampingan menulis *movie review* yang terdiri atas: *drafting*, *writing* dan *revising*. Pendampingan pembuatan karya *movie review* ini juga ditargetkan tercapai dalam bentuk draft buku karya yang siap diterbitkan pada akhir masa pelaksanaan PkM tahun pertama dan ditargetkan terbit pada tahun kedua. Lebih lanjut, pendampingan ini membutuhkan waktu kurang lebih 3-4 tatap muka baik daring maupun luring agar dapat menghasilkan karya *movie review* yang baik.

Terakhir, proses evaluasi akhir kegiatan PkM dilakukan untuk mengukur capaian peningkatan pemahaman para peserta mengenai pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender melalui kegiatan *English Movie Club*. Sehubungan dengan penilaian pemahaman isu gender yang bersifat

kognitif dan afektif, maka evaluasi berupa kuesioner melalui Gform, tanya jawab interaktif, serta penilaian jawaban soal studi kasus. Selain itu, karya *movie review* juga dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman para peserta. Ini dikarenakan untuk membuat karya *movie review*, maka peserta harus memahami isu, jalan cerita, dan adegan-adegan yang mengandung isu gender di dalam film yang mereka tonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, media film digunakan sebagai media untuk mengajarkan isu gender. Terlebih lagi, media film sudah terbukti efektif dijadikan sebagai media pembelajaran (Widiani, Darmawan, & Ma'mur, 2018; Hanafiah, 2019; Saufi & Rizka, 2021). Selain itu, belajar dengan menggunakan media film dapat membuat kegiatan lebih menyenangkan karena film merupakan salah satu media atau tontonan yang digemari oleh semua orang, terutama siswa SMA. Melalui metode *Movie Club*, para siswa diharapkan dapat belajar dan mendapatkan pemahaman tentang gender dengan lebih mudah.

Kegiatan PkM berbasis riset ini telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMAN 5 Purwokerto tentang kesadaran gender dan perilaku kesetaraan gender melalui kegiatan *English Movie Club*. Ini dapat terbukti dari dua indikator utama yaitu jawaban kuesioner para siswa dan hasil *movie review* yang telah mereka kumpulkan.

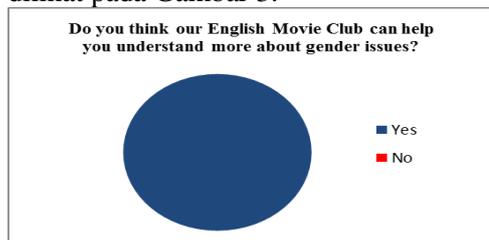
Hasil kuisisioner

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, para siswa mendapatkan kuesioner pada saat pertemuan pertama untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai isu gender. Dari kuesioner tersebut, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum terlalu paham istilah seperti *gender awareness*, *gender equality*, *gender roles*, dan lain-lain. Melalui kegiatan *English Movie*

Club, para siswa mendapatkan pengetahuan dasar tentang hal-hal yang berkaitan dengan isu gender melalui beberapa kegiatan, diantaranya ceramah dan menonton film.

Dalam kegiatan ceramah, para siswa mendapatkan materi mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan isu gender. Kegiatan tersebut juga tidak hanya dilakukan secara satu arah dimana Tim Pengabdian menyampaikan materi, akan tetapi diselingi dengan diskusi interaktif dengan para siswa. Komunikasi dua arah semacam ini penting dalam proses pembelajaran karena siswa diberi kesempatan untuk dapat mengkomunikasikan kesulitan yang mereka alami sehingga nantinya dapat memberikan hasil akhir yang maksimal (Khoiruddin, 2012). Selain itu, para siswa juga sempat dibagi ke dalam beberapa grup untuk mendiskusikan sebuah video yang memuat isu gender. Mereka didorong untuk menyampaikan pendapat terkait isu yang ada dalam video tersebut dan berbagi pengalaman yang pernah mereka lihat baik di lingkungan sosial, sekolah, atau bahkan keluarga. Metode pembelajaran studi kasus ini berguna agar para siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan (Notolegowo, 2015). Dari sini, para siswa mulai terlihat dapat memahami isu gender karena mereka dapat memberikan contoh nyata yang berada di sekitar mereka.

Pada akhir kegiatan, para siswa diberikan kuesioner sebagai evaluasi untuk mengetahui hasil dari kegiatan *English Movie Club*. Salah satu hasil kuesioner yang diisi oleh para peserta dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil Kuisisioner Akhir 1

Berdasarkan kuisisioner yang telah diisi oleh para siswa, semuanya menyatakan bahwa kegiatan *English Movie Club* membantu mereka untuk lebih memahami isu gender. Jika dibandingkan dengan kuisisioner pada awal kegiatan, dapat terlihat perubahan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *English Movie Club* terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kesadaran gender dan perilaku kesetaraan gender.

Pernyataan mereka tersebut juga didukung dengan alasan-alasan yang mereka sampaikan dipertanyaan selanjutnya pada kuisisioner. Berikut ialah cuplikan data yang dikumpulkan oleh para peserta tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Jawaban Para Peserta

Why do you think our English Movie Club can help you understand more about gender issues?

The explanation from the Lecturer and the discussion from the mentor is very well.

Because of the various activities carried out in conjunction with this program.

Yeah, besides I learned about gender, I had lots of fun on class

Because EMC provides the lecture about gender issue and the movie discussion with gender issue

The explanation given is complete and easy to understand

Terdapat beberapa alasan yang mendasari para peserta merasa bahwa *English Movie Club* membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang kesadaran gender dan perilaku kesetaraan gender. Pertama, mereka mengungkapkan bahwa ceramah yang mengenai materi tentang gender memberikan pengetahuan baru bagi mereka. Mereka yang sebelumnya belum mengetahui istilah-istilah seperti *gender awareness, gender equality, gender bias,*

dan lain-lain, akhirnya dapat memahaminya.

Kemudian, para siswa juga merasa bahwa diskusi yang dilakukan dengan Tim Pengabdian, baik dengan dosen maupun mentor dari mahasiswa, membantu mereka untuk lebih memahami isu gender. Hal ini karena melalui diskusi-diskusi tersebut, Tim Pengabdian selalu berusaha memberikan pemahaman dengan memberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan para siswa. Selain mendapatkan ilmu baru, mereka juga merasa *English Movie Club* merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Hasil *movie review*

Setelah mendapatkan materi dan berdiskusi mengenai isu gender yang ada disekitar kita, para peserta telah mendapatkan pengetahuan dasar mengenai isu gender. Oleh karena itu, pada tahap ini para peserta sudah dapat mengidentifikasi isu gender yang dibahas dalam sebuah film. Tim Pengabdian juga mengadakan pertemuan khusus yang membahas teknis penulisan *movie review*. Pada pertemuan tersebut, para peserta diberitahu mengenai teknis menulis yang baik dan benar dan juga template *movie review* yang akan digunakan. Lebih lanjut, para peserta juga diberikan contoh film singkat dan kemudian mencoba untuk menulis *movie review* berdasarkan film tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para siswa benar-benar paham dengan materi yang disampaikan dan dapat menulis *movie review* secara mandiri.

Bimbingan dari para mentor mahasiswa Sastra Inggris Universitas Jenderal Soedirman, para peserta dapat menghasilkan karya *movie review* yang layak terbit. Hasil dari *movie review* tersebut juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa terdapat peningkatan pemahaman mengenai kesadaran gender dan perilaku kesetaraan gender. Mulai dari tahap pemilihan film,

para peserta mampu menentukan film yang memiliki isu gender di dalamnya. Kemudian, untuk dapat menuliskan *movie review*, mereka juga harus menemukan adegan-adegan yang memperlihatkan tentang isu gender.

Salah satu contoh karya yang dipilih oleh peserta adalah sebuah series berjudul *Family Guy*. Dia menjelaskan bahwa series tersebut seringkali menampilkan banyak *dark jokes* atau humor gelap tentang topik sensitif seperti rasisme, kekerasan, bahkan isu tentang gender yang mungkin dapat menyinggung bagi sebagian orang. Dalam isi *movie review* miliknya, dia menyoroti salah satu adegan pada episode 6 season 6. Berikut adalah hasil analisisnya:

“There are so many gender stereotype issues in Family Guy, for example in season 6 episode 6: Padre Familia, that starts when Peter Griffin as the main character starts and an anti immigration group that leads into 9/11 accident that bring us into Peter’s point at view back in 2001 when the world trade center hit by a plane. In this scene, Lois cries while she sees news about 9/11 then Peter comes and says “Must be a woman pilot, eh?” that refers to a gender stereotype problem. On Peter’s point of view, it is referring to the fact that a woman pilot is always bad, which is actually not true. “

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa peserta sudah memahami isu gender karena ia mampu menentukan karya yang mengandung isu gender, yaitu series *Family Guy*. Selain itu, dia juga mampu menunjukkan adegan dalam series tersebut yang memperlihatkan isu gender.

Kemudian, peserta memilih adegan yang menggambarkan *gender stereotype* dimana wanita seringkali dianggap sebagai pengemudi yang buruk (Granié & Papafava, 2011). Hal ini menunjukkan

bahwa dia mengetahui stereotip mengenai label pengemudi yang buruk bagi wanita sehingga dia dapat mengidentifikasi hal tersebut dalam series yang dia analisa. Dia juga memberikan pernyataan bahwa stereotip tersebut tidaklah benar. Dia merasa tidak semua wanita merupakan pengemudi yang buruk yang berarti sudah menunjukkan perilaku kesetaraan gender.

Ada juga contoh karya *movie review* yang lain dimana siswa menggunakan film superhero. Diantaranya banyaknya film superhero yang ada, dia memilih menggunakan film *Captain Marvel* (2019) yang mana tokoh utamanya adalah superhero wanita.

“The protagonist here is a female [...] It is special because it subverts the gender stereotype by making women as superheroes. Usually, male is the leader of the team. That’s what people usually think in society. Although her action is against the stereotype, she is still a gentle woman [...] She also understands strategy, not only relies on feelings but also uses common sense. Remember what I said in the beginning? “It’s interesting that the superhero here is female, shows us that every gender is basically equal”. Every gender basically can do anything they want. Male or female.”

Kutipan *movie review* di atas, dapat diketahui jika peserta ini mampu mengidentifikasi isu gender berupa *gender stereotypes* dimana biasanya karakter superhero identik dengan pria (Rauch, 2012). Dari film *Captain Marvel* (2019), peserta menyadari bahwa wanita juga dapat menjadi superhero dan menjadi seorang pemimpin yang lekat kaitannya dengan peran seorang pria (Brown, Diekman, & Schneider, 2011).

Selanjutnya, peserta menjelaskan bahwa walaupun film ini menampilkan berlawanan dengan stereotip wanita

dengan menjadikannya karakter utama superhero, dia juga menyadari bahwa karakter tersebut ini tidak sepenuhnya maskulin. Dia dapat mengetahui bahwa ada beberapa adegan yang menampilkan bahwa tokoh utama ini masih memiliki sisi feminin sebagai wanita yang lembut. Oleh karena itu, dia dapat menyimpulkan bahwa perilaku feminin dan maskulin tidak ditentukan oleh jenis kelamin seseorang. Keduanya dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dan semua itu tidak dibatasi oleh gender. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sudah dapat memahami konsep kesetaraan gender (*gender equality*) dan perilaku kesetaraan gender melalui film *Captain Marvel* (2019).

Maraknya drama atau film Korea, terdapat pula siswa yang menggunakan film berjudul *Kim Ji-Young, Born 1982* (2019). Peserta menuliskan bahwa film ini menceritakan tentang seorang wanita yang memilih untuk menjadi seorang ibu rumah tangga dan meninggalkan pekerjaannya.

“... when Ji-Young chooses to be a housewife over her job everything seems to change. Some people judge a woman for being a housewife [...] There’s also another scene where some parents expect their child or grandchild to be born a boy. It is because boys are more reliable to work better than girls when they grow up.

In Indonesia, these things can be seen clearly in the community. Housewives often feel stressed in their daily activities because they’re required to be perfect as wives. On the other hand, men are also required to be strong and always ready to work [...] Not all household chores have to be done by women. Likewise with work, not only men can do it but women can do it too.”

Peserta ini mampu mengidentifikasi isu gender yaitu gender stereotip. Dari film tersebut, dia tidak hanya dapat

melihat gender stereotip tentang wanita dimana masyarakat sering memandang rendah ibu rumah tangga karena mereka dianggap hanya bisa menghabiskan gaji suami, tetapi juga stereotip tentang pria. Peserta menjelaskan bahwa orang-orang lebih mengharapkan bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan karena pria dianggap lebih bisa diandalkan untuk bekerja saat dewasa dibandingkan dengan wanita (Lundberg, 2005).

Lebih dari itu, peserta bahkan dapat menghubungkan situasi yang ada di dalam film dengan kondisi yang ada di dunia nyata. Dia menyebutkan bahwa hal semacam itu dapat terlihat jelas di dalam masyarakat Indonesia. Wanita khususnya ibu rumah tangga sering merasa tertekan karena dituntut untuk menjadi sosok wanita dan istri yang sempurna, sedangkan pria dituntut agar kuat dan siap untuk bekerja (Rosalina & Hapsari, 2014). Walaupun begitu, dia menyadari bahwa hal tersebut tidaklah benar. Dia memahami bahwa tidak semua pekerjaan rumah harus dikerjakan oleh wanita dan tidak hanya pria yang boleh untuk bekerja (Putri & Lestari, 2016). Ini menandakan siswa ini sudah memahami konsep *gender equality* atau kesetaraan gender dimana peran pria dan wanita tidak ditentukan atau dibatasi oleh gender mereka masing-masing.

Siswa lain juga dapat mengidentifikasi upaya untuk melawan *gender stereotypes* melalui series kartun *Miraculous: Tales of Ladybug and Cat Noir* (2016) yang merupakan series anak-anak tentang karakter laki-laki dan perempuan yang mempunyai kekuatan dan menjadi superhero.

“Ladybug is the team leader, which is traditionally a male role. She’s the one that makes decisions, the rationalist, the thinker, [...] Marinette is a strong leader, but she also loves fashion, baking, and her favorite color is pink... She is incredibly kind, and selfless, showing that a girl can abandon the

negative female stereotypes without dismissing the positive ones. If Marinette is the head, Adrien is the heart. He is the emotional support to Marinette’s pessimistic nature. Adrien is interestingly very feminine. He is a model, so he is objectified for his beauty a lot [...], he is kind, always trying to see the best in people. He is also willing to bend to other’s wills. Mostly seen as he follows Ladybug’s instructions and plans, but he still has a masculine nature. As Chat Noir, he repeatedly took hits to protect Ladybug and protecting is traditionally a male role. [...] as I have established, Marinette has both feminine and masculine traits. So does Adrien, but he’s a bit more feminine than masculine, demonstrating that masculinity is not superior. Miraculous does not say that “we need to stop forcing women to be feminine” or “we should let women act like men”. It says, “Stereotypes, both for men and women, are harmful. So, we should just let people enjoy whatever they want instead of defining them by genders”.

Kutipan di atas, peserta menjelaskan tentang masing-masing tokoh utama laki-laki dan perempuan yang melawan konsep gender stereotip. Ladybug (karakter wanita) berperan sebagai sosok pemimpin yang kuat, bertugas membuat keputusan, dan menyiapkan strategi. Walaupun begitu, dia juga masih mempunyai sisi feminin dengan kesukaannya terhadap mode, hobi memasak, dan warna kesukaannya yaitu pink. Di sisi lain, Chat Noir (karakter laki-laki) digambarkan memiliki lebih banyak sisi feminin dengan paras yang tampan, baik, dan mengikuti instruksi dari Ladybug. Akan tetapi, sama halnya dengan Ladybug, Chat Noir juga masih mempunyai sisi maskulin dengan

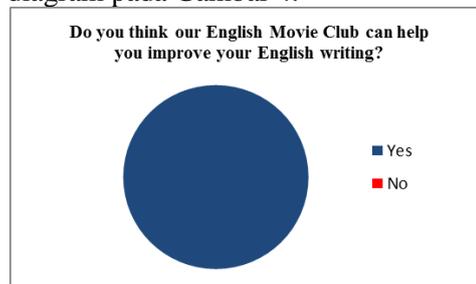
seringnya dia mengorbankan diri demi menyelamatkan Ladybug.

Setelah itu, siswa dapat menjelaskan bahwa kedua tokoh dalam film tersebut mempunyai sisi maskulin dan juga sisi feminin. Hal ini berarti peserta dapat memahami bahwa sisi feminin bukan hanya dimiliki oleh perempuan, begitu pula dengan sisi maskulin yang tidak hanya dimiliki oleh laki-laki. Dari hal-hal tersebut, akhirnya dia dapat menyimpulkan bahwa film *Miraculous* (2016) tidak hanya mempunyai pesan untuk tidak memaksa wanita menjadi feminin atau membiarkan wanita bertindak seperti pria. Lebih dari itu, film itu mengajarkan bahwa stereotip memberikan dampak buruk baik bagi laki-laki maupun perempuan (Spencer, Logel, & Davies, 2016). Dia juga menunjukkan sikap kesetaraan gender dengan menuliskan pendapatnya bahwa kita seharusnya membiarkan orang untuk melakukan apa pun yang mereka senangi dan tidak menghakimi atau membatasi mereka hanya karena faktor gender.

Selain dari peningkatan pemahaman tentang isu gender, kegiatan ini juga secara tidak langsung meningkatkan keterampilan menulis para peserta dalam Bahasa Inggris. Dengan diiringi pembuatan karya tulis, film mampu digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa (Simarmata, et al., 2019). Dalam kegiatan ini, para siswa membuat karya tulis berupa *movie review*. Terlebih lagi, terdapat pertemuan khusus mengenai materi cara menulis yang baik dan benar dalam Bahasa Inggris. Pada pertemuan tersebut, para peserta mendiskusikan kesalahan umum yang sering dibuat saat menulis dan cara penulisan yang benar. Jika sebelumnya para siswa sudah familiar dengan teknis penulisan dalam Bahasa Indonesia, dalam kegiatan ini mereka belajar untuk menulis berdasarkan tata cara penulisan Bahasa Inggris.

Pada saat kegiatan menulis *movie review*, para siswa dibagi ke dalam beberapa grup dengan didampingi oleh para mentor. Para mentor dalam kegiatan ini tidak hanya bertugas untuk memberikan pendampingan saat kegiatan, tetapi juga memberikan komentar mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki dalam *movie review* peserta baik dari segi penulisan maupun hasil analisis yang ada. Dengan begitu, para peserta dapat belajar sekaligus mempraktikkan cara penulisan yang benar dalam Bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan mentoring juga dapat mengasah kemampuan komunikasi siswa (Monk, et al., 2014).

Setelah kegiatan selesai, pada evaluasi akhir (*posttest*), para peserta merasakan ada peningkatan keterampilan dalam menulis. Hal ini dapat terlihat dari diagram pada Gambar 4.



Gambar 4 Hasil Kuisisioner Akhir 2

Gambar 4 menunjukkan bahwa seluruh peserta menyatakan bahwa kegiatan *English Movie Club* berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris. Hasil ini dapat tercapai melalui materi-materi yang telah diberikan saat kegiatan *movie review* serta praktik yang mereka lakukan saat menulis *movie review*.

Hasil tersebut juga didukung dengan jawaban mereka atas pertanyaan selanjutnya mengenai alasan mereka berpikir *English Movie Club* membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan mereka menulis. Beberapa alasan yang mereka kemukakan dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Alasan Para Peserta

Why do you think our English Movie Club can help you improve your English writing?

Yes it can, because we have a lecture about writing mechanics etc, that really helping me improve my writing skills

When I write my movie review, I have to understand what things I should write and how to make it good, yet still I need to write it in order.

Because I know the writing mechanic from the last meeting (before I write the review) and writing the review makes me more knowledgeable about how to write good English text.

Because getting the lecture about writing mechanics and the mentoring session with UNSOED students.

Because in this English movie club, I'm given a lecture on the writing mechanism. after that, I've been given a direct opportunity to be able to write, which is helpful in improving my English writing skills.

Tabel 2 tersebut menjelaskan bahwa alasan yang mendasari peningkatan keterampilan para peserta dalam menulis Bahasa Inggris antara lain dari materi yang diberikan sebelumnya mengenai teknis penulisan (*writing mechanics*), kegiatan menulis *movie review* dalam Bahasa Inggris, dan pendampingan penulisan *movie review* dengan para mentor. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu memperkaya kosakata mereka dalam Bahasa Inggris, memahami struktur dan tata bahasa dalam Bahasa Inggris, serta menulis paragraf yang menarik dan nyaman untuk dibaca.

SIMPULAN

Kegiatan *English Movie Club* merupakan salah satu metode alternatif yang menarik dan bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai isu gender kepada generasi muda. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman para siswa mengenai kesadaran gender. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan hasil jawaban para peserta

mengenai isu gender pada saat awal dan akhir kegiatan. Keberhasilan ini tak lepas dari model kegiatan yang diterapkan yaitu ceramah untuk memberikan pemahaman mengenai isu gender, menonton film dengan isu gender, dan menulis *movie review*. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris bagi para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolescent health*. (n.d.). Retrieved November 7, 2022, from <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Badan Pusat Statistik. (2021, December 20). *Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pendidikan, 2009-2021*. R
- Brown, E. R., Diekman, A. B., & Schneider, M. C. (2011). A change will do us good: Threats diminish typical preferences for male leaders. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(7), 930-941.
- Consideration of reports submitted by States parties under article 18 of the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*. (2010).
- Dimitrov, D. M., & Rumrill Jr, P. D. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *Work*, 20(2), 159-165.
- do Nascimento, J. (2019). Art, cinema and society: sociological perspectives. *Global Journal of Human Social Science Research:(C) Sociology & Culture*, 19(5), 19-28.
- Fahira, R. N., Trisnawati, R. K., & Taufiqurrohman, M. (2020). A Depiction of Gender Role in the Movie of *Incredibles 2* (2018). *CALL*, 2(2).
- Granié, M. A., & Papafava, E. (2011). Gender stereotypes associated with vehicle driving among French

- preadolescents and adolescents. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 14(5), 341-353
- Hanafiah, W. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui media film. *EPIGRAM (e-journal)* 16(2), 149-158.
- Heyder, A., van Hek, M., & van Houtte, M. (2021). When Gender Stereotypes Get Male Adolescents into Trouble: A Longitudinal Study on Gender Conformity Pressure as a Predictor of School Misconduct. *Sex Roles*, 84(1–2), 61–75.
- Idris, R. (2013). Pendidikan sebagai agen perubahan menuju masyarakat indonesia seutuhnya. *LENTERA PENDIDIKAN*, 16(1), 62-72.
- Kekerasan terhadap perempuan: Negara segera putus impunitas pelaku.* (2015).
- Khoiruddin, A. (2012). Peran Komunikasi dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23(1), 118-131.
- Lestari, S., Marwah, S., & Pratiwi, O. C. (2019, November). Capaian indeks pemberdayaan gender kabupaten banyumas pasca mdgs dalam perspektif regional dan nasional. *Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*.
- Lundberg, S. (2005). Sons, daughters, and parental behaviour. *Oxford Review of Economic Policy*, 21(3), 340-356.
- Martam, I. (2016). Strategic social marketing to foster gender equality in Indonesia. *Journal of Marketing Management*, 32(11–12), 1174–1182.
- Muamaroh, M. (2013). Latar belakang rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 35-42.
- Monk, M. H., Baustian, M. M., Saari, C. R., Welsh, S., D'Elia, C. F., Powers, J. E., & Francis, P. (2014). EnvironMentors: Mentoring At-Risk High School Students through University Partnerships. *International Journal of Environmental and Science Education*, 9(4), 385-397.
- Notolegowo, H. K. (2015). Metode Pembelajaran Studi Kasus: Dengan Guru Sebagai Penasihat dan Pengawas dalam Pelaksanaannya. *EDUKASI*, XI, 1, 183-198.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rauch, J. (2012). *Gender Differences in Superhero Characters' Roles, Appearances, and Violence as Portrayed in Superhero Movies*. University of Nevada, Reno.
- Rosalina, A. B., & Hapsari, I. I. (2014). Gambaran Oping Stress Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 18-23.
- Roziqin, A., Suwitri, S., Apriyanto, A. A., & Sihidi, I. T. (2019). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial Socia*, 16(2), 202-210.
- Safitri, D., Trisnawati, R., & Agustina, M. (2022). Glass ceiling effect in Adam Shankman's What Men Want Movie (2019). *English Teaching Journal* 10(1), 46-53.
- Saufi, I., & Rizka, M. (2021). Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 6(1), 55-59.
- Skinner, O. D., & McHale, S. M. (2018). The Development and Correlates of Gender Role Orientations in

- African-American Youth. *Child Development*, 89(5), 1704–1719.
- Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Thamimi, M., Melia, M., Yudha, R. K., & Yuliansyah, A. (2019). Media film sebagai sarana pembelajaran literasi di SMA Wisuda Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 88-101.
- Spencer, S. J., Logel, C., & Davies, P. G. (2016). Stereotype threat. *Annual review of psychology*, 67(1), 415-437.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120-130
- Trisnawati, R. K., Adiarti, D., & Agustina, M. F. (2021). Gender stereotypes in Nancy Meyer The Intern (2015): A study of film audience response. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(1), 147.
- Unterhalter, E., North, A., Arnot, M., Lloyd, C., Moletsane, L., Murphy-Graham, E., Parkes, J., & Saito, M. (2014). *Girls' education and gender equality Education Rigorous Literature Review i Authors: Independent consultant.*
- Widiani, L., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7(1), 123-132.